

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI DAN KYAI DI PONDOK PESANTREN

Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Efektivitas Komunikasi Interpersonal Santi dan Kyai Di
Pondok Pesantren Riyadhul Atfal Garut

Lucky LukmanulHakim

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations

Universitas Garut, Garut 44151, No. HP: 082315641831

e-mail: Loekyelha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya latarbelakang santri sehingga karena hal ini efektivitas komunikasi interpersonal menjadi kurang baik, sebagaimana halnya pesantren menyatukan setiap individu dengan perbedaan masing-masing. Hambatan-hambatan dalam komunikasi sering sekali ditemukan. Ditandai dengan adanya aspek kejujuran, tolong menolong dan bahkan aspek kepedulian sudah banyak dilanggar, Murid yang tidak hormat pada guru dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal santri dan kyai di pondok pesantren dengan perspektif 5 hukum komunikasi efektif. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam observasi dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah Santri dan Kyai di pondok pesantren Riyadhul Athfal dengan 5 (lima) orang informan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal antara santri dan kyai di pondok pesantren Riyadhul Athfal berjalan dengan baik dimana hambatan dalam berkomunikasi dapat diatasi dengan baik antara kyai dan santri. (1) Sikap *respect* yang ditunjukkan oleh kyai dan santri di pondok pesantren sebagai suatu adab berkomunikasi dalam bentuk verbal dan non verbal; (2) Sikap *Emphaty* diajarkan kyai kepada santri untuk membentuk kepedulian dalam diri santri terutama dalam meraih keberkahan ilmu; (3) *Audible* yang diterapkan berlangsung dengan penyeragaman bahasa sunda yang dapat dimengerti baik santri dan kyai dalam komunikasi formal atau informal; (4) *Clarity*, atau transparansi diterapkan untuk dapat menerapkan keterbukaan komunikasi serta kejujuran antara santri dan kyai; (5) *Humble* atau sikap rendah hati diterapkan santri dan kyai sebagai sikap saling hormat dan adab dalam komunikasi baik verbal dan nonverbal.

Kata Kunci: Efektifitas Komunikasi, Kyai, Santri, Pondok Pesantren, Teori Komunikasi Interpersonal

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Gaut merupakan daerah yang terkenal dengan kota santri. bagaimana tidak, dengan jumlah pondok pesantren hampir seribu lebih yang tersebar di 42 kecamatan dengan banyak santri yang berasal bukan hanya di dalam kota, bahkan dari luar kota. Salah satu contoh Pondok Pesantren Riyadhul Atfal Gadog yang berada di Kecamatan Cibatu Garut. Pondok Pesantren Klasik tersebut merupakan pondok pesantren yang terdaftar di kementerian agama yang memiliki jumlah santri kurang lebih 130 santri mukim dengan kategori 80 santri laki-laki dan 50 santri perempuan serta 9 pengajar. Dengan jumlah santri yang banyak tersebut dengan beragam latarbelakang, kebiasaan, dan karakter para santri maka hambatan-hambatan

dalam berkomunikasi bermunculan sehingga komunikasi berjalan tidak efektif. Khususnya komunikasi antara santri dan kyai.

Karena yang jadi masalah adalah selalu ada santri yang tidak efektif berkomunikasi dan berinteraksi dengan kyainya. Seperti suka berbohong, tidak ada sikap empati, respek, serta hambatan-hambatan lainnya yang dapat merusak komunikasi interpersonal yang efektif. Salah satu contoh kasus di pondok pesantren Riyadhul Atfal ada salah satu santri selalu keluar pondok tanpa izin dan sepengetahuan kyai. Padahal aturan disana santri yang akan keluar pondok dengan berbagai tujuan harus seizin dan sepengetahuan kyai. Ini membuktikan tidak adanya sikap respek seorang santri kepada kyai tersebut. Masalah-masalah seperti itu harus diselesaikan supaya komunikasi efektif bisa berjalan dengan baik di pondok pesantren.

Kehidupan di pondok pesantren semua santri tinggal atau bermukim di satu komplek yang sama, maka secara otomatis intensitas interaksi yang terjadi akan sangat sering. Baik itu interaksi antara santri dengan kyai, santri dengan keluarga kyai, maupun interaksi dengan sesama santri. Maka efektivitas dalam berkomunikasi santri itu dilakukan secara interpersonal. Fenomena yang unik serta menarik yang peneliti dapatkan di pesantren riyadhul atfal ini adalah ketika peneliti melakukan pengamatan dan berbincang dengan salah seorang santri yang sudah jadi pengajar di Pondok Pesantren Riyadhul atfal. Pada saat perbincangan itu beliau bilang *“disini kami diajarkan oleh guru kami, kalau kamu ingin sukses dalam meraih ilmu (ilmu agama maupun dunia) tidak cukup degan belajar dengan tekun dan rajin, tetapi yang penting harus memperhatikan bagaimana kamu berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemilik ilmu (guru). Kalau kamu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan guru maka Insyaallah kesuksesan akan diraih. Tetapi sebaliknya, meskipun seseorang tersebut cerdas, pintar dalam bidang ilmu tetapi tidak menghormati dan menghargai guru atau kyainya, cara berkomunikasi buruk maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu, dan hal tersebut sudah sering kejadian termasuk di pesantren ini”*. Berangkat dari percakapan singkat diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa bentuk komunikasi interpersonal yang efektif antara santri dan kyai di pesantren tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan (Hidayat, 2016) dijelaskan bahwa komunikasi kyai dengan santri di pesantren dipengaruhi oleh konsep akhlak status kyai dan Kharisma kyai. Pendidikan akhlak merupakan cara membentuk komunikasi dalam pesantren yang memudahkan transfer ilmu ke santri. Status dan karisma kyai merupakan factor penambah legitimasi kounikator dalam konteks komunikator. Komunikasi kyai dan santri terbentuk dari intensitas yang tinggi dari kyai dan santri.

Teori komunikasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Menurut (Suranto, 2011) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Adapun asumsi dasar yang menjadi acuan peneliti lima hukum komunikasi efektif: *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble*. Teori komunikasi interpersonal merupakan teori yang relevan untuk dapat mengkaji bagaimana komunikasi yang terjalin antara kyai dan santri di pesantren. Teori ini dapa membedah bagaimana efektivitas yang dihasilkan dari interaksi yang terjadi. (Suranto, 2011).

Berdasarkan uraian permasalahan, peneliti memfokuskan diri dalam kajian komunikasi mengenai “Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal santri dan kyai di pondok pesantren Riyadhul Athfal pada perspektif lima hukum komunikasi efektif: *Respect, Empathy,*

Audible, Clarity, dan Humble?”. Adapun pertanyaan penelitian dijabarkan menjadi 5 bagian, yaitu bagaimana sikap *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble* ketika santri dan kyai berkomunikasi secara interpersonal?.

II METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif karena penelitian tentang efektivitas komunikasi interpersonal santri dan kyai di pondok pesantren membutuhkan kajian dan analisa yang mendalam serta membutuhkan interpretasi dari peneliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Penelitian ini mengambil 5 (lima) informan dengan seorang kyai dan empat orang santri di pondok pesantren riyadhul atfal sebagai subjek untuk dijadikan sumber data secara *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan informan ini terbagi kedalam beberapa bagian, diantaranya : Usia informan dengan batas minimal usia 20 tahun; Lamanya informan (santri) tersebut tinggal di pondok Pesantren dengan batas minimal 2 tahun; santri yang berkomunikasi dengan baik dan bisa memberikan informasi yang diperlukan peneliti.

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan bagian ini yaitu mengenai hasil temuan yang peneliti lakukan dalam melakukan seluruh rangkaian penelitian. Termasuk didalamnya yaitu tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti di dapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara, observasi dengan penelitian. Pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan didukung dengan hasil wawancara terhadap lima informan dari santri Ponpes Riyadhul Atfal yang mempunyai keterlibatan dengan penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dari hasil menginterpretasikan hasil wawancara dengan observasi yang peneliti lakukan.

Teori komunikasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu teori komunikasi pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. menurut Suranto, 2011 Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Adapun asumsi dasar yang menjadi acuan peneliti pada teori ini ada pada perspektif lima hukum komunikasi efektif: *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble*.

3.1 Respect

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh setiap informan pada wawancara yang dilakukan peneliti, mengungkapkan bahwa sikap yang dikedepankan oleh para santri terhadap kyai salah satunya dengan menerapkan sikap *Respect* ketika berkomunikasi, yang mana hal ini merupakan salah satu adab yang diterapkan baik itu oleh santri maupun oleh para kyai sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Ridwan Mubarak. Hal serupa dikatakan oleh informan

4 bahwa sikap hormat terhadap guru adalah hal yang wajib dimana hal ini di perintahkan oleh Allah SWT, untuk selalu hormat terhadap orang-orang saleh dan berilmu.

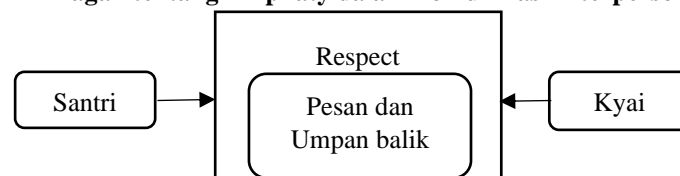
Sikap respek juga ditunjukkan oleh para santri terlihat bahwa setiap santri sangat menghormati gurunya seperti ketika santri yang sedang berjalan kemudian melihat sang guru yang ada dihadapannya berjalan tidak pernah berani untuk mendahului atau saat berpapasan mereka hendaknya merendahkan pandangan dan memberi jalan untuk guru agar bisa berjalan lebih dulu, hal ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan.

(Pembahasan/analisis) Salah satu sikap yang perlu diterapkan seorang santri ialah sikap *respect*, yang merupakan sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Seorang ahli psikologi yang sangat terkenal William James juga mengatakan “Prinsip paling dalam pada sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai”. Dia mengatakan ini sebagai sebuah kebutuhan (bukan harapan atau keinginan yang bisa ditunda atau tidak harus dipenuhi), yang harus dipenuhi.

Pondok pesantren Riyadhul Athfal menekankan sikap *respect* untuk selalu dikedepankan oleh para santri dan juga dicontohkan langsung oleh para guru dan kyai di pondok pesantren ini. Sikap peduli saling menghormati menjadi penting untuk memperoleh komunikasi yang efektif di pesantren dalam menciptakan kerukunan diantara sesama. Seperti halnya dikatakan oleh informan 1 mengenai sikap *respect* bahwa sikap ini adalah adab yang perlu diterapkan baik itu oleh santri pun oleh para guru dimana keduanya tidak menampakan sikap angkuh dalam menyampaikan suatu hal, terlebih yang disampaikan itu adalah ilmu.

Santri di pondok pesantren Riyadhul Athfal sangat mengerti mengenai adab dan tatakrama dimana mereka bersikap dengan baik pun dalam berkomunikasi, hal yang dikedepankan adalah rasa hormat serta rasa cinta terhadap guru, sebagaimana dikatakan oleh informan 2 bahwa santri selalu patuh dan taat dengan tidak menyela sang guru apabila sedang berbicara dan bergegas menghampiri apabila dipanggil. Maka dari hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan komunikasi antara santri dan kyai di ponpes Riyadhul athfal mengedepankan sikap *respect* sebagai suatu komponen penting dalam mewujudkan efektivitas komunikasi.

Tabel 1
Bagan tentang Emphaty dalam komunikasi Interpersonal



3.2 Emphaty

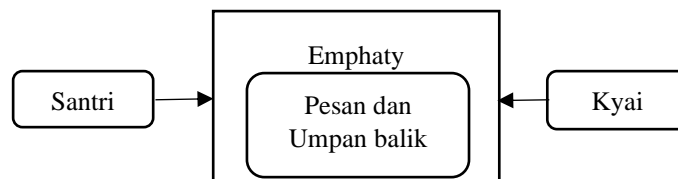
Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh setiap informan melalui wawancara yang dilakukan peneliti mengenai sikap *emphaty*, bahwa informan mengatakan jika salah satu ajaran yang diberikan kepada para santri adalah dengan menerapkan *emphaty* kepada sesama dan makhluk lain sebagai bentuk kepedulian, sebagaimana yang dijelaskan oleh setiap santri selaku informan juga mengatakan hal serupa bahwa mereka menerapkan sikap tersebut

terutama dalam meraih keberkahan ilmu ialah dengan bersikap *emphaty* terutama kepada guru selaku pengajar ilmu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan kebenaran sikap empati yang diterapkan terutama oleh para santri dimaa ketika kegiatan-kegiatan bersama santri dengan kompaknya melakukan kegiatan kerja bakti semua ikut serta dengan tangan tugas masing-masing. Para santri sangat patuh terhadap guru, bagaiman antusiasnya santri pada saat K.H Ridwan memanggil entah karena ada hal yang ingin disampaikan atupun karena meminta tolong sesuatu, santri selalu siap terhadap hal-hal yang diberikan.

(Pembahasan/analisis) Penerapan sikap empati juga ditekankan di pondok pesantren riyadhul athfal seperti sikap perhatian, kepekaan, kepedulian bukan hanya kepada kyainya saja, tetapi juga kepada orang lain, termasuk ketika dalam proses belajar mengajar. Kepekaan dan rasa perhatian ini ditunjukkan oleh santri baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Kepedulian yang ditunjukkan oleh santri adalah bentuk rasa mahabbah yang besar terhadap guru, seperti hal nya dikatan oleh informan bahwa sebagaimana dijleaskan dalam salah satu kitab akhlak bahwa menghormati guru adalah kewajiban dimana beliau merupakan penyampai ilmu serta pendidik yang harus di hormati sebagaimana kita mencintai ilmu itu sendiri, untuk memperoleh keberkahan yang luas di dalamnya.

Tabel 2
Bagan tentang Emphaty dalam komunikasi Interpersonal



3.3 Audible

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara yang peneliti lakukan mengenai unsur *Audible*, yaitu hal yang terdengar serta dimengerti pada saat komunikasi berlangsung antara santri dan kyai maka pemahaman yang diterima pun serupa. Sebagaimana yang dikatakan informan karena mayoritas orang Jawa Barat yang menggunakan Bahasa sunda jadi komunikasi yang berlangsung juga mengguhakan bahasa sunda dimna hal ini dapat dimengerti oleh para santri. Begitupun dengan informan lain mengatakan hal yang serupa, komunikasi yang terjalin dapat didengarkan dengan baik baik pada komunikasi formal maupun informal dengan tetap menggunakan etika yang baik.

Peneliti yang juga merupakan orang sunda tentu lebih nyaman ketika berbicara dengan Bahasa sunda, hal ini pula yang dirasakan peneliti pada saat melakukan tanya jawab bersama setiap informan mereka menjawab dengan jelas dengan Bahasa yang mampu penlitu pahami. Percakapan sehari-hari dan saling memahami antar santri terasa dalam setiap interaksi yang dilakukan. Adapun jika ada santri yang berasal dari luar kota yang tidak bisa berbahasa sunda mereka berkomunikasi dengan bahasa indonesia sambil diajarkan bagaimana berbahasa sunda yang baik dan benar.

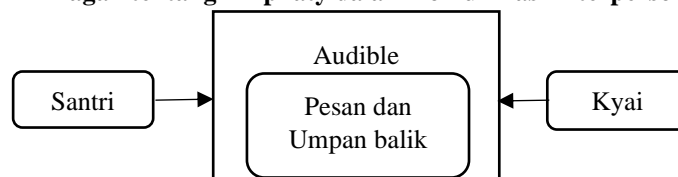
(Pembahasan/analisis) *Audible* atau dapat dimengerti, dipahami atau didengarkan untuk dapat memperoleh pemahaman yang serupa diperlukan adanya kesamaan dalam proses dan

transaksi komunikasi dimana antara komunikator dapat menyampaikan pesan yang juga dimengerti oleh komunikan. Seperti halnya penggunaan Bahasa yang baik yang juga selaras dengan pemahaman si penerima pesan. Setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda serta kapasitas yang berbeda pula maka hendaknya komunikator mampu menselaraskan hal itu untuk dapat tercapai suatu inti atau tujuan komunikasi yang diinginkan.

Pondok pesantren riyadhul athfal ini merupakan pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Garut Jawa Barat, dimana mayoritas santri seperti dikatakan oleh informan 1 bahwa mereka berasal dari suku sunda dan merupakan orang sunda yang juga berbahas sunda, maka hal ini pula pondok pesantren menggunakan bahas sunda sebagai Bahasa yang digunakan sehari-hari baik itu pada proses belajar mengajar ataupun pada komunikasi sehari-hari.

penggunaan Bahasa yang selaras ini dapat menumbuhkan efektivitas komunikasi di pondok pesantren, karena penggunaan Bahasa yang dimengerti oleh santri ataupun pengajar dapat mempermudah penyampaian pesan. Tidak hanya dalam penggunaan bahasa yang selaras saja hal lain yang perlu diperhatikan adalah tatabahasa, etika kesopanan, dialek, serta intonasi karena hal itu bisa saja berbeda makna ketika misalnya di katakana dengan intonasi tinggi maka secara otomatis pemaknaan yang akan diberikan juga berbeda, maka perlu adanya etika yang baik dalam menyampaikan pesan agar tidak merubah makna yang dimaksudkan oleh komunikator. Santri di pondok pesantren riyadhul athfal ini sudah mengerti dan menerapkan dengan baik dengan etika yang baik pula yang kemudian menghasilkan efektivitas komunikasi di pondok pesantren.

Tabel 3
Bagan tentang Emphaty dalam komunikasi Interpersonal



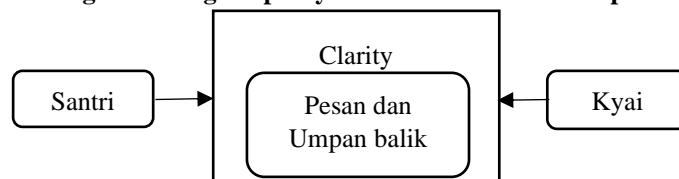
3.4 Clarity

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan dari wawancara yang peneliti lakukan, informan mengatakan jika kejujuran adalah hal yang penting untuk diterapkan sebagai komunikasi yang baik. Keterbukaan dan kejujuran menjadi komponen penting untuk dapat menumbuhkan hubungan baik santri dan kyai, seperti hal yang dikatakan oleh santri selaku informan bahwa mereka berkata dengan jujur ketika berkomunikasi dengan kyai untuk memperoleh kepercayaan dan selain dari pada itu kejujuran adalah hal utama dalam berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan langsung kelapangan bahkan pada saat wawancarapun terlihat bahwa sikap para santri selalu terbuka yang saya rasakan sendiri selaku peneliti.

(Pembahasan/analisis) Pesantren menekankan sikap keterbukaan perlu diterapkan dalam berkomunikasi baik itu komunikasi santri dan kyai ataupun santri dengan sesamanya, kejujuran adalah modal penting yang mendasari sebuah hubungan terutama hubungan sosial tempat suatu komunitas masyarakat berada, komunitas sosial ini yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya peradaban yang berbudaya dan juga religius. Apabila suatu lingkup sosial tidak disertai atau tidak menganuk unsur kejujuran di dalamnya maka tentu hal ini akan menjadi kehancuran bagi generasi selanjutnya.

Atas dasar kejujuran untuk keberlangsungan peradaban manusia yang berbudaya ini maka diperlukan sekali keterbukaan yang terjalin antara interaksi komunikasi khususnya pada pondok pesantren riyadhul athfal, pondok pesantren sebagai tempat ilmu-ilmu di transfer dari generasi ke generasi tentunya harus memuat keterbukaan dalam melakukan komunikasi. Sebagaimana dikatakan oleh informan 1 bahwa sikap jujur dan tidak menutupi adalah hal yang ditegakkan di pesantren ini karena perbuatan keji seperti berbohong dan menutup-nutupi adalah hal yang sangat dilarang di pesantren. Begitupula yang dikatakan informan lain selaku santri di pondok pesantren tersebut, mereka tidak berani berkata bohong pada siapapun.

Tabel 4
Bagan tentang Emphaty dalam komunikasi Interpersonal



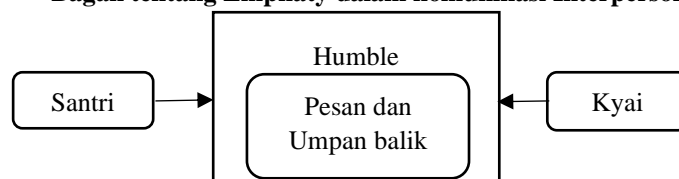
3.5 Humble

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan pada sesi wawancara yang dilakukan peneliti mengenai sikap *humble*, informan mengatakan jika rendah hati adalah sikap yang mutlak diterapkan oleh santri dimana mereka menerapkan adab ini kepada kyai ataupun kepada sesama, hal serupa juga perlu dimiliki kyai dimana sikap lemah lembut yang diterapkan dan juga kebersihan hati yang dimiliki seorang pengajar.

Sikap rendah hati yang juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan kepada setiap orang, seperti hanya ketika ada seseorang yang berasal dari luar pesantren berkunjung dan bertanya tentang suatu hal, maka para santri dengan sigap menjelaskan dengan baik, hal ini juga telah dirasakan peneliti selama masa observasi.

(Pembahasan/analisis) Hendak suatu komunikasi dilakukan dengan penuh kerendahan hati terlebih dalam konteks pembelajaran apabila hati yang dipenuhi oleh kesombongan itu ada maka transfer ilmu yang dilakukan pada saat pembelajaran tidak akan sampai. Santri perlu menerapkan sikap rendah hati untuk dapat menerima segala ilmu, petuah dan ajaran yang diberikan oleh guru atau kyai pada saat pembelajaran, hal ini pula berlaku tidak hanya pada proses transfer ilmu saja bahkan dalam percakapan sehari-hari baik itu dengan yang lebih tua ataupun sesama bahkan yang lebih muda untuk tetap menerapkan hal tersebut. Penerapan ini dilakukan di pondok pesantren riyadhul athfal yang secara langsung dicontohkan oleh para guru.

Tabel 5
Bagan tentang Emphaty dalam komunikasi Interpersonal



VI Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. sikap respek (*respect*) komunikasi interpersonal santri dan kyai di Pesantren Riyadatul Athfal, diterapkan dengan sikap saling menghormati yang diterapkan oleh para santri dan juga tak terkecuali oleh para guru dan kyai. Sikap respek merupakan sikap yang dijunjung keberadaannya sebagai bentuk dari keberadaban manusia yang juga memegang teguh ajaran islam. Sikap respek ditanamkan oleh para santri dan kyai tidak hanya sebagai tatakrama yang dilakukan pada saat pembelajaran saja tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik komunikasi dengan yang lebih tua ataupun dengan sesama bahkan dengan yang muda sekalipun.
2. Sikap empati (*emphaty*) komunikasi interpersonal santri dan kyai di Pesantren Riyadatul Athfal, diterapkan dengan baik karena dengan diterapkannya sikap saling memahami akan terbentuk rasa saling melindungi dan menjadikan satu samalain memiliki ikatan persaudaraan. Komunikasi yang dijalin dengan rasa empati terjalin dengan baik di pondok pesantren sehingga kerukunan diantaranya terjaga.
3. Terdengar (*audible*) yang juga merupakan komponen penting dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif antara santri dan kyai di pondok pesantren diterapkan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan keseragaman berbahasa dimana dengan penyesuaian berbahasa ini akan memberikan kemudahan dalam komunikasi terlebih hal ini memudahkan pengertian yang akan menselaraskan makna dari suatu pesan yang di sampaikan.
4. Kejelasan (*clarity*) sebagai salahsatu hukum komunikasi interpersonal merupakan komponen penting dimana kejelasan, keterbukaan dan kejujuran dari suatu pesan perlu ditekankan untuk menghindari terjadinya multi tafsir maka pondok pesantren riyadatul athfal menerapkan keterbukaan dalam komunikasi artinya lingkungan pesantren selalu menerapkan pentingnya kejujuran di dalam berkata. Komunikasi yang mengutamakan keterbukaan ini menghasilkan satu sikap saling percaya diantara individu satu dan lainnya untuk mengokohkan tali persatuan diantaranya.
5. Sikap rendah hati (*humble*) menjadi salah satu sikap yang juga diterapkan sebagai cara untuk menjalin komunikasi interpersonal yang efektif di dalam hubungan antara santri dan kyai. Rendah hati yang diterapkan dipondok pesantren ini dilakukan oleh kyai dengan mengutamakan sikap lemah-lembut dalam bersikap dan mentransfer ilmu kepada para santri begitu pula dengan sikap rendah hati para santri yang diterapkan baik itu kepada santri dan juga dalam komunikasi antara sesama. Hal ini dicerminkan dalam komunikasi verbal ataupun non verbal.

Adapun hambatan-hambatan yang berdampak kepada efektivitas komunikasi seperti perbedaan persepsi, perbedaan bahasa, komunikasi non-verbal, reaksi emosional, dan ketidakpercayaan itu bisa diatasi oleh santri dan kyai di pondok pesantren dengan berbagai cara, seperti dengan pendekatan yang baik, serta bantuan siraman rohani keagamaan bisa menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian komunikasi interpersonal santri dan kyai di pondok pesantren riyadatul athfal berjalan dengan efektif.

Daftar Pustaka

- Budyatna & Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Pranada media
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Canggara, H. H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Devito, J. A. (2011). *komunikasi antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Kriyantono. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Z. F., & Din, M. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Paradigma*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Semarang: PT Penerbit
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syuhud, A. F. (2008). *Santri Pesantren dan tantangan pendidikan Islam*. Malang: Pustaka Al-khoirot